

Studi Pemanfaatan Pekarangan Rumah Terkait Tumbuhan Obat Keluarga (Toga) Di Desa Bubulak RW 06 Bogor

(Studying of Yard Usage For Medical Herb Plant (Toga) in RW 06 Bubulak's Village Bogor)

Julian Dwi Novaldi^{1*}, Ninuk Purnaningsih²

¹Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: safiraqisthinabdp@gmail.com

ABSTRAK

Isu ketahanan pangan nasional masih menjadi masalah di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan berkurangnya areal budidaya menjadi faktor penyebab masalah tersebut. Potensi terkait Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) yang banyak diabaikan diberbagai tempat di Indonesia kini menjadi solusi dan perlu adanya pencanangan program untuk setiap rumah yang memiliki pekarangan atau lahan kosong. Kebergunaan TOGA mampu mengatasi kebutuhan pangan keluarga, penunjang kesehatan dan penyembuhan penyakit ringan – berat, penghematan pengeluaran belanja dan mampu menjadi potensi peningkatan perekonomian keluarga skala mikro. Penelitian ini dilaksanakan di RW 06 Desa Bubulak, Kecamatan Bogor Barat, Bogor Kota selama dua minggu dalam rangkaian program SUIJI-SLP2019. Data penelitian ini didapatkan dari wawancara masyarakat dan observasi lapang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pemanfaatan pekarangan khususnya dalam pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) oleh masyarakat. Hasil yang didapatkan yakni 5 orang responden yang memiliki TOGA di pekarangan rumahnya dan memanfaatkannya secara optimal sesuai pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program TOGA memiliki fungsi ganda diantaranya memperindah rumah, sumber tumbuhan obat alami & rempah, peningkatan pemasukan keuangan keluarga serta meningkatkan kerukunan warga. Pencanangan program TOGA di RW 06 Bubulak perlu partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah terkait penyuluhan dan pembentukan kader TOGA.

Kata kunci: keluarga sehat & mandiri, konservasi TOGA, pemberdayaan lahan rumah

ABSTRACT

An Issue about food hunger security is still existing nowadays in Indonesia. Human population growth & cropping ground conversion are the major factors that caused food hunger security. One potential of Medical Herb Plant (TOGA) mostly was ignored by people, in other side it's become solution to fight back the food security issue and need some support from government for land & yard usage in every house. Beneficial of TOGA are to counter food hunger security, support family health & curing a light to serious illness, reducing family allowance and increasing family finances. This study held in RW 06 Bubulak's village, Sub-district West Bogor, Bogor City for two weeks & belongs to SUIJI-SLP 2019. The data of this study were obtained from community interviews and field observation. This study also aimed to knowing the condition of yard usage for Medical Plant Herb (TOGA) by villager. RW 06 had five people that have knowledge about TOGA in their yard. To conclude this study, TOGA program has a dual function including beautifying homes, sources of natural medicinal herbs and herbs, increasing family financial income, and increasing harmony among residents. This TOGA program planning in RW 06 Bubulak's village was considered to

have some potential to be develop need participation from villager and some support from government too. It's relating the needed for elucidation and TOGA's cadre establishment.

Key words: empowerment for land yard, independent & healty family, TOGA conservation

PENDAHULUAN

Masalah ketahanan pangan nasional diringi oleh masalah tata ruang merupakan masalah kompleks yang harus ditangani. Solusinya bukan untuk selalu bergantung terhadap dukungan pemerintah, namun pentingnya keikutsertaan secara aktif masyarakat. Penataan ruang di Indonesia telah diatur oleh UU No. 24 Tahun 1992, dan menurut Muta'ali (2005), bahwasanya manfaat penataan ruang yaitu menjamin kepentingan individu & publik, efisiensi sumberdaya, mengurangi ketimpangan spasial dan konflik, dan konservasi lingkungan maupun budaya.

Berbagai program pemerintah dikerahkan dalam upaya pemanfaatan wilayah ruang yang semakin terbatas dan masalah pesatnya pertumbuhan penduduk. Hingga kini terdapat beberapa program pemerintah dalam upaya peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Adapun, macam program seperti peningkatkan taraf sehat warga melalui penanaman Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) (Hikmat *et al.* 2011), Apotek Hidup (Riah, 2002) dan kebutuhan pangan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Putri *et al.* 2015), dsb.

Kegiatan SUIJI-SLP mengajarkan mahasiswa untuk mengeksplor pengalaman melalui 4 *steps* SUIJI-SLP, yakni : *jumping into new environment and friends, exploring and observing, taking action, dan building together*. Sehingga, diharapkan para peserta SUIJI-SLP dapat menganalisis berbagai bentuk permasalahan yang ditemui ketika turun lapang.

Desa Bubulak berlokasi sekitar 4,5 km dari IPB dengan luas areal 157,085 ha dengan jumlah keluarga mencapai 3.599 KK. Sedangkan untuk RW 06 Desa Bubulak yang terbagi kedalam RT 01 hingga 03 hanya terdiri atas 200 KK. Mayoritas pekerjaan wargadi RW 06 ialah sebagai pedagang dan pengusaha kecil hingga menengah.

Desa Bubulak berada di perbatasan kota dan sedang mengalami proses modernisasi, dimana terlihat maraknya pembangunan dan berkurangnya areal budidaya seperti sawah yang umum dijumpai di Jawa Barat. Meski demikian, terlihat beberapa warga yang dapat memanfaatkan pekarangan rumahnya dengan baik. Hal ini dinilai memiliki peluang dalam peningkatan kesejahteraan, perekonomian, dan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga skala mikro secara mandiri. Selaras dengan temuan Yulida (2012), terkait kontribusi lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga yang mana lahan pekarangan dapat dipergunakan dalam pemenuhan konsumsi rumah tangga. Antara lain, seperti penanaman rempah-rempah, tanaman sayur & buah, pemeliharaan ternak unggas, mamalia kecil, dan ikan. Sehingga kemandirian ini memiliki keuntungan ganda dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan pangan, meringankan beban belanja, dan kontribusi nyata terhadap pertanian dengan bertambahnya kegiatan budidaya melalui efisiensi penggunaan pekarangan yang ada.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di RW 06 Desa Bubulak, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2019 sampai 8 Maret 2019. Peserta yang mengikuti kegiatan adalah warga RW 06 Desa Bubulak.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan ialah wawancara kepada masyarakat dan observasi lapang secara langsung ke kediaman narasumber. Narasumber yang dipilih adalah warga RW 06/ RT 01-03, yang mana di rumahnya memiliki pekarangan dan dimanfaatkan untuk budidaya TOGA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman yang Dilakukan Warga RW 06 Desa Bubulak

Selama observasi di lapang diketahui jika beberapa rumah warga di RW 06 Desa Bubulak masih memiliki pekarangan. Peruntukan pekarangan itu sendiri beranekaragam mulai dari ada yang memelihara unggas & kelinci dengan membuat kandang, membuat empang untuk memelihara ikan, dan menjadi tempat berkebun. Layaknya rumah-rumah pada umumnya, penambahan aneka tanaman di pekarangan diperuntukan untuk memperindah rumah, memberikan naungan pohon yang teduh, penanaman tanaman hias yang berbunga, hingga tanaman yang ditanam menjadi pagar hidup seperti beluntas (*Pluchea indica*) dan Mangkokan (*Polyscias scutellaria*) (Gambar 1).



Gambar 1. Ragam pemanfaatan pekarangan di RW 06

Terdapat dua metode yang digunakan untuk penanaman, pertama warga menanam langsung di tanah (konvensional) dan kedua menggunakan pot sebagai media tanam baik yang diletakan saja maupun digantung di tembok. Penggunaan pot disini menurut para narasumber memiliki berbagai alasan, yakni : 1.) Menonjokan tanaman berbunga yang berukuran kecil dan menggantung, 2.) Memaksimalkan lahan & tembok rumah, 3.) Penggunaan barang bekas seperti kaleng, karung & botol-botol berbagai ukuran.

Potensi TOGA pada Pekarangan Warga

Terdapat lima rumah warga sebagai kandidat yang memenuhi kriteria untuk dijadikan narasumber. Hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah pemanfaatan tanaman di setiap pekarangan

No.	Narasumber	Pekerjaan	Jumlah Pemanfaatan
1.	Ibu Neng	Guru TK	4
2.	Pak Mad'sai	Ketua RW 06	6
3.	Ibu Rina	Wirausaha yogurt	5
4.	Pak Basuki	Tidak bekerja	8
5.	Pak Agus	Ketua RT 01, ahli herbal	14

Jumlah tanaman yang dimanfaatkan untuk pangan ada 9 diantaranya : sirsak, jambu, mangga, belimbing wuluh, pala, strawberry, jeruk bali, daun pandan dan lidah buaya. Sedangkan tanaman obat ada 18 jenis. Beberapa tanaman obat yang sering digunakan dan manfaatnya secara berturut-turut adalah : binahong (*Anredera cordifolia*) untuk luka luar dan asam urat, sambang darah (*Excoecaria cochinchinensis*) untuk anemia, ki urat (*Plantago major*) untuk asam urat & pegal linu, sirsak (*Annona muricata*) untuk kanker, brotowali (*Tinospora crispa*) untuk masalah nafsu makan, pegal linu dan membersihkan darah, dan sambiloto (*Andrographis paniculata*) untuk asam urat dan pegal linu.

Warga tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja, melainkan terbuka bagi tetangga yang membutuhkan atau ingin menanam sendiri. Selain untuk obat terdapat beberapa potensi untuk menjadi produk olahan skala mikro seperti yang telah dilakukan Bapak Mad'sai dimana beliau membuat jus sari pala, manisan pala, dan manisan belimbing wuluh. Selain itu Ibu Rina juga memiliki kreatifitas untuk memanfaatkan lidah buaya yang ia tanam dalam pot-pot sedang untuk dijadikan jeli untuk minuman dan perawatan rambut.

Bertolak belakang dengan pendapat Duaja (2011), dimana wanita memiliki peran yang besar dalam pelestarian tanaman di pekarangan, disini peran laki-laki juga besar untuk berkontribusi tidak hanya untuk merawat tetapi untuk dijadikan sebagai pelopor Kader TOGA dimana pengetahuan Bapak Agus sebagai herbalis dan koleksi tanamannya yang paling banyak serta Bapak Mad'sai yang telah berkecimpung dalam usaha pengolahan buah pala. Sehingga pemberdayaan laki-laki juga mampu menjadi pelopor dari program TOGA.

SIMPULAN

Terdapat 5 orang warga/narasumber di RW 06 Desa Bubulak yang memanfaatkan pekarangan rumahnya dengan menanam TOGA. Ternyata laki-laki juga dapat memberikan kontribusi besar dalam pelestarian TOGA yang memberikan fungsi ganda yakni memperindah rumah, menjadi sumber tumbuhan obat alami & rempah, peningkatan pemasukan keuangan keluarga. Selain itu meningkatkan kerukunan antar warga dimana melekatnya budaya untuk tolong-menolong antartetangga melalui pengadaan sumberdaya (TOGA).

DAFTAR PUSTAKA

- Duaja MD, Kartika E, Mukhlis F. 2011. Peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 1(52): 74-79.
- Dwiratna NPS, Widhasanti A, Rahmah DM. 2016. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 5(1): 19-22.
- Hikmat A, Zuhud EAM, Siswoyo, Sandra E, Sari RK. 2011. Revitalisasi konservasi tumbuhan obat keluarga (TOGA) guna meningkatkan kesehatan dan ekonomi keluarga mandiri di desa contoh Lingkar Kampus IPB Dramaga Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 16(2): 71-80.
- Muta'ali L. 2005. *Pengembangan Wilayah Dan Penataan Ruang Di Indonesia: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Bahan Kuliah PPW*. Yogyakarta(ID): PPS UGM.
- Putri NPA, Aini N, Heddy YBS. 2015. Evaluasi keberlanjutan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Desa Grimoyo, Kecamatan Karangploso, Malang. *Jurnal Produksi Tanaman* 3(4): 278-285.
- Riah. 2005. *Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Yulida R. 2012. Kontribusi usaha tani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *IJAE* 3(2): 135-154.